

## KEPUASAN PERNIKAHAN PADA INDIVIDU YANG TELAH MENIKAH

Evy Susanti<sup>1</sup>, Maryana<sup>2</sup>, Izura Rochma<sup>3</sup>

email korespondensi: 102220008@univbatam.ac.id<sup>1</sup>, maryana.yen@univbatam.ac.id<sup>2</sup>,  
izura@univbatam.ac.id<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Batam

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah. Subjek penelitian ini adalah individu yang telah menikah di kota Batam, yang berjumlah 190 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *random sampling*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah *Enrich Marital Satisfaction*. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan Teknik Statistik Sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan dari 190 responden, menunjukkan terdapat 103 responden (54,2%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori tinggi, 83 responden (43,7%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori sedang, dan 4 responden (2,1%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori rendah.

**Kata kunci:** kepuasan pernikahan, individu yang telah menikah

**Abstract :** *The aims of this research is to determine marital satisfaction in married individuals. The subjects of this research were married individuals in the city of Batam, with total 190 respondents. The sampling technique in this research used the random sampling method. The method used in this research is a quantitative method. The measurement used in this research is Enrich Marital Satisfaction. Data analysis was carried out quantitatively using Simple Statistical Techniques. The results of the research showed that from 190 respondents, 103 respondents (54.2%) had a high level of marital satisfaction, 83 respondents (43.7%) had a medium level of marital satisfaction, and 4 respondents (2.1%) had a low level of marital satisfaction.*

**Keywords:** *marital satisfaction, married individuals*



## PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup, pada dasarnya memiliki berbagai kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan dasar manusia mencakup fisiologis dan psikologis untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Salah satu kebutuhan dasar manusia berupa kebutuhan seksual atau reproduksi untuk memastikan kelangsungan hidup organisme manusia. Selain itu, seksual juga merupakan ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai, memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik antara dua individu tersebut.

Pada masyarakat zaman dahulu, saat kondisi perekonomian negara masih sangat terpuruk, pernikahan diharapkan mampu meringankan beban orang tua, individu yang sudah cukup umur diharapkan mampu mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya sendiri, bahkan pernikahan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup sekeluarga.

Kemudian, konsep generasi penerus

kerabat terdekat menjadi motivasi dominan dalam menikah. Pernikahan bertujuan untuk menghasilkan anak yang sah dan mengurus rumah tangga. Saat ini, kebebasan pribadi berkembang menjadi norma dasar kehidupan bermasyarakat, dan cinta menjadi motivasi dominan dalam menikah, Kemudian kecocokan, disusul memiliki legitimasi terhadap pemenuhan kebutuhan biologis, serta legitimasi status anak dan kesiapan mental untuk menikah, (Tuapattinaya & Hartati, 2014). Untuk menjaga keberlangsungan hubungan tersebut, manusia Kemudian membentuk perkawinan, sebagai hubungan permanen antara dua orang yang diakui sah oleh Masyarakat yang bersangkutan berdasarkan peraturan perkawinan yang berlaku.

Dalam konteks hukum Indonesia, asas monogami menjadi prinsip utama dalam regulasi perkawinan. Pasal 27 Kitab Undang – Undang Hukum Perdata menegaskan bahwa hubungan perkawinan sah hanya terjadi antara seorang lelaki dengan satu orang perempuan, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa

monogami adalah prinsip yang diakui dan ditegakkan dalam sistem hukum Indonesia. Perkawinan diharapkan hanya dilakukan satu kali dalam hidup dan memegang teguh janji tersebut hingga maut yang memisahkan.

Membina keluarga dalam perkawinan selalu membutuhkan dua orang individu yang berusaha bekerja sama mencapai tujuan dalam mewujudkan kebahagiaan bersama. Glenn & Weaver dalam (Muhammad et al., 2021)) mengatakan bahwa *marital satisfaction* banyak berperan menciptakan kebahagiaan hidup secara keseluruhan dari pada kepuasan dalam aspek kehidupan seseorang.

*Marital satisfaction* dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif sifatnya dinamis dari pasangan suami istri terhadap kehidupan dalam pernikahan pasangan, yang bisa dinilai dengan memandang berbagai aspek didalam kehidupan pernikahan (Olson dan Fowers dalam (Manullang, 2021)).

Menurut Hawkins (Olson & Hamilton, 1983 dalam (Maimunah et al., 2018)) *marital satisfaction* adalah perasaan subjektif berupa kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman yang

berkesan bersama pasangan dengan mempertimbangkan seluruh aspek pernikahannya. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahannya, apakah memuaskan atau tidak (Hendrick & Hendrick, 1992 dalam (Maimunah et al., 2018)).

Olson dan Fowers dalam (Harahap & Lestari, 2018) mendefinisikan *marital satisfaction* sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. *Marital satisfaction* merupakan penilaian subjektif dari masing-masing individu terhadap mutu ataupun kualitas secara keseluruhan dalam pernikahannya serta merupakan hal utama atau puncak dari kebahagiaan dalam pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri (Veronika & Afdal, 2021).

Aspek *marital satisfaction* meliputi isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang,

hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran dan orientasi keagamaan (Olson dan Fower, 1993 dalam (Agha, 2019)).

Isu kepribadian mengukur persepsi individu dan level kepuasannya dengan karakter pribadi pasangannya yang di tunjukkan dengan tingkah laku. Apabila individu merasa senang dengan karakter pribadi dan kebiasaan pasangannya, maka hal itu akan mendukung kepuasan pernikahannya. Komunikasi mengkaji perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungannya, merasa dimengerti oleh pasangannya, dan melihat diri mereka sendiri dapat menyatakan perasaan dan keyakinan – keyankinannya. Resolusi konflik melihat kepuasan dalam strategi dan proses dalam menyelesaikan masalah atau konflik diantara pasangan maka akan mendukung *marital satisfaction*. Pengaturan keuangan mengacu pada sikap dan kepedulian pasangan dalam pengelolaan keuangan, serta pengambilan keputusan finansial. Aspek ini meliputi bagaimana pasangan dalam membelanjakan

uang yang dimiliki dan bagaimana perhatian pasangan terhadap keputusan finansial rumah tangga. Aktivitas waktu luang membahas mengenai preferensi serta harapan dalam menghabiskan waktu luang bersama pasangan. Pasangan suami istri akan merefleksikan waktu dari urusan pekerjaan, sehingga dapat menghabiskan waktu bersama untuk menunjang kedekatan satu sama lain.

Hubungan seksual mengukur perasaan pasangan dengan ekspresi afeksi dan hubungan seksual di dalam perkawinan yang meliputi sikap terhadap masalah seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan. Anak dan pengasuhan menggambarkan kepuasan seseorang dengan pembagian peran sebagai orang tua dan cara pasangan menangani masalah pengasuhan anak. Hal ini dapat terlihat dari penilaian pasangan tentang dampak anak terhadap hubungan mereka, kepuasan dengan bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua dibuat, kesepakatan tentang mendisiplinkan anak, kesesuaian tujuan dan nilai – nilai yang diinginkan untuk anak, serta persetujuan jumlah anak yang diinginkan. Keluarga dan

teman mengacu pada perasaan dan sikap individu terhadap hubungannya dengan anggota keluarga, keluarga dari pasangan, dan teman-teman. Aspek ini menunjukkan harapan untuk bisa merasakan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan teman-teman. Kesetaraan peran menggambarkan sikap dan perasaan individu mengenai pembagian tanggung jawab dan perannya di dalam rumah tangga. Seperti pekerjaan rumah, peran sebagai orang tua, peran pencari nafkah, dan peran dalam hubungan seksual juga mendukung *marital satisfaction*. Orientasi keagamaan mengukur keyakinan individu dalam beragama dan bagaimana penerapannya di dalam perkawinan. Pasangan yang menerapkan nilai-nilai agama akan memiliki kecenderungan untuk beribadah, merasa sejahtera secara psikologis, dan dapat memberi dukungan satu sama lain.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami semakin tinggi skor aspek *marital satisfaction* yang dicapai seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat *marital satisfaction* pada individu tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Kriteria responden adalah individu yang telah menikah sebanyak 190 responden. Dalam studi ini, digunakan alat ukur kuesioner *Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS)* yang disusun oleh (Fowers & Olson, 1993).

Inventori *marital satisfaction* ini terdiri dari 10 indikator, yaitu isu kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran dan orientasi keagamaan. Inventori ini berbentuk skala likert dengan range nilai 1 – 5 dengan pilihan jawaban dari sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu – ragu, setuju, sangat setuju. Uji validitas menunjukkan bahwa 15 aitem EMS memiliki internal konsistensi yang tinggi dengan skor total besaran reliabilitas alpha cronbach, yaitu sebesar  $\alpha = 0,908$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini sebanyak 190 responden, menunjukkan terdapat 103 responden (54,2%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori tinggi, 83 responden (43,7%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori sedang, dan 4 responden (2,1%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori rendah. Dengan demikian, diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki *marital satisfaction* dengan kategori tinggi.

Berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 115 laki – laki dan 75 perempuan. Gambaran tingkatan kepuasan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi. Ini menunjukkan baik laki – laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam mencapai *marital satisfaction*.

Gambaran *marital satisfaction* berdasarkan usia pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden pada usia 17 – 45 tahun memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi dan mayoritas

responden pada usia 46 – 55 tahun menunjukkan tingkat *marital satisfaction* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan responden menunjukkan penurunan *marital satisfaction* seiring bertambahnya usia.

Untuk gambaran *marital satisfaction* berdasarkan lama pernikahan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden yang memiliki usia pernikahan pada 0 – 15 tahun memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi dan mayoritas responden yang telah menikah selama >15 tahun menunjukkan tingkat *marital satisfaction* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan responden menunjukkan penurunan *marital satisfaction* seiring bertambahnya usia pernikahan.

Kemudian gambaran *marital satisfaction* berdasarkan jumlah anak pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden yang memiliki jumlah anak 0 – 3 orang memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi dan mayoritas responden yang memiliki jumlah anak >3 orang menunjukkan tingkat *marital satisfaction* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan responden menunjukkan

penurunan *marital satisfaction* seiring bertambahnya jumlah anak.

*Marital satisfaction* berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden yang memiliki pendidikan terakhir pada SD – S1 memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi dan mayoritas untuk responden yang tidak sekolah ataupun berpendidikan terakhir S2 menunjukkan tingkat *marital satisfaction* kategori sedang.

Untuk tingkat *marital satisfaction* berdasarkan pendapatan bulanan pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memilikit tingkat *marital satisfaction* yang tinggi pada seluruh rentang pendapatan.

Pada tabel 1, menunjukkan terdapat tiga indikator utama *marital satisfaction* pada penelitian ini yaitu masalah kepribadian, mempunyai pengaruh sebesar 20,65% terhadap variabel *marital satisfaction*. Pada indikator kedua yaitu komunikasi, mempunyai pengaruh sebesar 18,75% terhadap variabel *marital satisfaction*. Pada indikator ketiga yaitu

resolusi konflik, mempunyai pengaruh sebesar 6,92% terhadap variabel *marital satisfaction*.

Variabel	Indikator	Persentase pengaruh terhadap variabel <i>Marital satisfaction</i>
<i>Enrich satisfaction</i>	<i>Marital</i>	
	1. Masalah kepribadian	20,65%
	2. Komunikasi	18,75%
	3. Resolusi konflik	6,92%
	4. Pengaturan keuangan	6,01%
	5. Aktivitas waktu luang	7,00%
	6. Hubungan seksual	13,87%
	7. Anak dan pengasuhan	6,07%
	8. Keluarga dan teman	6,31%
	9. Kesetaraan peran	7,15%
10. Orientasi keagamaan	7,27%	
TOTAL		100,00%

Tabel 1. Indikator variabel *marital satisfaction*

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori tinggi. Dengan demikian, diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat *marital satisfaction* dengan kategori tinggi.

Responden laki – laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam mencapai *marital satisfaction*. Hal ini didukung oleh (Dandurand dan Lafontaine 2013 dalam (Abreu-Afonso et al., 2022)) yang menyatakan tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara laki – laki dan perempuan. Ini juga sejalan dengan penelitian (Abreu-Afonso et al., 2022) yang menyatakan tidak signifikannya jenis kelamin subjek terhadap *marital satisfaction*.



Penelitian ini menunjukkan penurunan *marital satisfaction* seiring bertambahnya usia. Hal ini selaras dengan penelitian (Dobrowolska et al., 2020) menyatakan bahwa pasangan seiring bertambahnya usia dihadapkan oleh berbagai tantangan perkembangan yang dihadapi pasangan dalam kehidupan mereka. Misalnya, pasangan mungkin dihadapkan pada krisis paruh baya atau situasi “sarang kosong” (Brim and Ryff, 2004 dalam (Dobrowolska et al., 2020)) dan gaya hidup baru selama masa pensiun (Hendry and Miller, 2005 dalam (Dobrowolska et al., 2020)), di sisi lain, gairah secara umum juga membawa pengaruh dalam *marital satisfaction* dikarenakan adanya penurunan seksual pasangan seiring bertambahnya usia. (Schroder, Schmiedeberg, 2015 dalam (Dobrowolska et al., 2020)). Sehingga, *marital satisfaction* mungkin berfluktuasi seiring dengan usia dan tahapan kehidupan dari segi perkembangan maupun hubungan yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan penurunan *marital satisfaction* seiring bertambahnya usia pernikahan. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karney and Bradbury, 1995; Kurdek, 1999 dalam (Sorokowski et al., 2017)) yang menyatakan pengaruh lama perkawinan terhadap kepuasan perkawinan bersifat negatif (berkurang seiring dengan lamanya hubungan).

Penelitian ini juga menunjukkan penurunan *marital satisfaction* seiring bertambahnya jumlah anak. Hal ini didukung oleh penelitian (Kowal et al., 2021) menunjukkan bahwa jumlah anak dapat dianggap sebagai korelasi global dan negatif terhadap kepuasan pernikahan. Dengan banyaknya anak, semakin sulit memenuhi kebutuhan hidup. (Twenge, Campbell, 2003 dalam (Kowal et al., 2021)) menunjukkan bahwa ketika pasangan menjadi orang tua, hubungan antara transisi menjadi orang tua dan penurunan *marital satisfaction* mungkin menjadi lebih kuat. Dapat disimpulkan bahwa ketika jumlah anak meningkat, situasi materi baik maupun buruk tidak dapat melindungi pasangan dari penurunan tingkat *marital satisfaction*.

Untuk penelitian ini yang berdasarkan

pendidikan terakhir belum ditemukan adanya signifikansi pada *marital satisfaction*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Dobrowolska et al., 2020) yang meneliti apakah tingkat pendidikan pasangan dapat dikaitkan dengan laporan kepuasan pernikahan; namun, hasilnya tidak meyakinkan mengenai asosiasi tersebut. Penelitian yang dilakukan pada sekelompok kecil responden Belgia juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan dan *marital satisfaction*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *marital satisfaction* dan tingkat pendidikan masih belum jelas dan menimbulkan pertanyaan apakah hubungan tersebut ada secara global terutama dari perspektif lintas budaya.

Dilihat dari segi pendapatan bulanan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan terhadap *marital satisfaction*.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dari hasil pada penelitian (Artamevia & Wrastari, 2021) yang menyatakan bahwa finansial merupakan faktor yang secara signifikan

mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini selaras dengan penelitian (Rashidi et al., 2022) yang juga menunjukkan bahwa status ekonomi yang buruk dan pendapatan yang rendah berdampak buruk pada kualitas dan stabilitas pernikahan. Dobrowolska dkk. (2020) menunjukkan hubungan antara status ekonomi dan kepuasan pernikahan dalam budaya yang berbeda. Dalam status ekonomi miskin, ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, pasangan mungkin kurang memperhatikan keintiman (Jackson et al., 2016). Sehingga, dapat disimpulkan status ekonomi yang buruk berkorelasi negatif dengan kepuasan perkawinan.

Berdasarkan beberapa penelitian pendukung diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *marital satisfaction* dan tingkat pendapatan masih belum jelas.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa aspek pendukung tertinggi pada *marital satisfaction* adalah masalah kepribadian yang berkontribusi sebesar 20,65%, kemudian komunikasi yang mencakup 18,75%, dan hubungan seksual sebesar 13,87%.

Kepribadian dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang dalam berbagai situasi kehidupan, termasuk situasi kehidupan perkawinan. *Marital satisfaction* merupakan salah satu dari berbagai faktor yang merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai kualitas hubungan pasangan. (Karney dkk dalam (Sayehmiri et al., 2020)) menyimpulkan bahwa kepribadian meramalkan kepuasan hidup mengingat orang-orang yang melangsungkan perkawinan mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda-beda, maka dapat dikatakan bahwa hubungan perkawinan merupakan suatu ikatan antara dua pribadi yang berbeda.

Hal ini selaras dengan penelitian (Nikmah, 2021) yang menyatakan bahwa karakteristik kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi, menerima satu sama lain, menilai, serta memberi penjelasan tentang peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam pernikahan (Bradburry & Fincham, dalam Barelds, 2005 dalam (Nikmah, 2021)). Kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan mereka

dengan pasangannya disepanjang hidup mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa orang dengan ciri kepribadian yang berbeda mempunyai sikap yang berbeda pula terhadap pernikahan yang dapat mempengaruhi *marital satisfaction*.

Menurut (Ashoori, 2014 dalam (Sayehmiri et al., 2020)), orang dengan ciri kepribadian yang berbeda dapat memiliki sikap yang mempengaruhi *marital satisfaction*. Sikap bergantung pada kepribadian, maka dapat disimpulkan bahwa orang dengan ciri kepribadian yang berbeda mempunyai sikap yang berbeda pula terhadap pernikahan dan hal ini dapat mempengaruhi *marital satisfaction*.

Komunikasi adalah satu faktor penting dalam terciptanya *marital satisfaction*. Pendapat ini didukung oleh pendapat (Duvval dan Miller, 1985 dalam (Dwima, 2019)), kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan faktor pendukung terciptanya *marital satisfaction*. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif. Hal tersebut melibatkan perilaku yang strategis dan rutin yang terdiri dari komunikasi langsung dan

komunikasi tidak langsung. Tujuan dari komunikasi efektif adalah terciptanya keberhasilan dan hubungan yang saling memahami satu sama lain. Menurut (Esere, 2014 dalam (Dwima, 2019)), komunikasi dalam pernikahan membutuhkan komunikasi yang tulus, jujur, ikut merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan. Terdapat beberapa solusi dan saran dalam komunikasi efektif pernikahan diantaranya adalah percaya pada pasangan, mempertimbangkan pendapat pasangan saat melakukan diskusi, mempertimbangkan kontribusi pada pasangan seperti suami/istri ikut serta dalam suatu kegiatan atau pemecahkan masalah dalam pernikahan agar tercapainya suatu tujuan yang sukses.

Masalah seksual, seperti kepuasan seksual, juga merupakan salah satu faktor penentu terbesar dalam penyesuaian dan kepuasan perkawinan. (Lawrance dan Byers, 1995 dalam (Vowels, 2023)) mendefinisikan kepuasan seksual sebagai “respon afektif yang timbul dari evaluasi subjektif seseorang terhadap dimensi positif dan negatif yang

terkait dengan hubungan seksual seseorang”. Sebuah survei yang dilakukan The Global Study of Sexual Attitudes and Behaviors (Moreira et al., 2005) menemukan empat komponen kepuasan seksual: kenikmatan fisik, kepuasan emosional, pentingnya seks dalam kehidupan seseorang, dan kepuasan dengan kesehatan dan fungsi seksual. Dengan cara yang sama, kepuasan hubungan dapat didefinisikan sebagai respons afektif yang timbul dari evaluasi subjektif seseorang terhadap dimensi positif dan negatif yang terkait dengan hubungan romantisnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurul Hidayatin, 2020) yang meneliti tentang kepuasan pasangan pernikahan dilihat dari segi kepribadian.

Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa kepribadian dan komunikasi merupakan kunci dari kepuasan pernikahan, ketika kepribadian pasangan dapat diterima dan disesuaikan oleh subjek maka secara otomatis komunikasi akan berjalan dengan baik, pemecahan masalah, hubungan seksual juga akan baik. Sehingga ketika dihadapkan dengan

permasalahan subjek akan tetap merasa nyaman dan mampu menghadapi hal tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dwima, 2019), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi efektif yang mendukung *marital satisfaction*. Pasangan yang melakukan komunikasi efektif dapat menyelesaikan konflik secara bersama yang akan menghindari dampak terhadap kehidupan seksual yang menurun, Kemudian dapat membentuk hubungan pasangan yang harmonis. Pembahasan ini juga didukung oleh penelitian Khusnul Khotimah, 2017 (*Khusnul Khotimah\_B07213015.Pdf*, n.d.) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kepuasan seksual dengan kebahagiaan pernikahan, dimana semakin besar tingkat kepuasan seksual pada suami istri, maka semakin besar pula kebahagiaan pernikahan yang dirasakan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *marital satisfaction* yang tinggi. Hipotesa penelitian ini

menunjukkan gambaran *marital satisfaction* pada individu yang telah menikah dengan hasil analisis dari 190 responden, terdapat 103 responden (54,2%) memiliki tingkat *marital satisfaction* kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek pendukung tertinggi pada *marital satisfaction* adalah masalah kepribadian yang berkontribusi sebesar 20,65%, kemudian komunikasi yang mencakup 18,75%, dan hubungan seksual sebesar 13,87%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abreu-Afonso, J., Ramos, M. M., Queiroz-Garcia, I., & Leal, I. (2022). How Couple's Relationship Lasts Over Time? A Model for Marital Satisfaction. *Psychological Reports*, 125(3), 1601–1627. <https://doi.org/10.1177/003329412111000651>
- Artamevia, E., & Wrastari, A. (2021). Studi Komparasi Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Durasi Pernikahan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan*

- Mental (BRPKM)*, 1, 1105. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28607>
- Dobrowolska, M., Groyecka-Bernard, A., Sorokowski, P., Randall, A., Hilpert, P., Ahmadi, K., Alghraibeh, A., Aryeetey, R., Bertoni, A., Bettache, K., Błażejewska, M., Bodenmann, G., Soares Bortolini, T., Bosc, C., Butovskaya, M., Castro, F., Cetinkaya, H., Cunha, D., David, D., & Sorokowska, A. (2020). Global Perspective on Marital Satisfaction. *Sustainability*, 12, 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12218817>
- Dwima, M. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7, 475–491. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10466>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan Komitmen Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Khusnul Khotimah\_B07213015.pdf*. (n.d.). Retrieved May 13, 2024, from [http://digilib.uinsa.ac.id/19382/19/Khusnul%20Khotimah\\_B07213015.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/19382/19/Khusnul%20Khotimah_B07213015.pdf)
- Kowal, M., Groyecka-Bernard, A., Kochan-Wójcik, M., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. *PLoS ONE*, 16(4), e0249516. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249516>
- Maimunah, S., Amalia, S., & Rachmawati, I. (2018). *Father Involvement In Child Care For Toddler Viewed From Marrital Satisfaction On Wife's Point*

- Of View.* 124–129. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.25>
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6507>
- Moreira, E. D., Brock, G., Glasser, D. B., Nicolosi, A., Laumann, E. O., Paik, A., Wang, T., Gingell, C., & GSSAB Investigators' Group. (2005). Help-seeking behaviour for sexual problems: The global study of sexual attitudes and behaviors. *International Journal of Clinical Practice*, 59(1), 6–16. <https://doi.org/10.1111/j.1742-1241.2005.00382.x>
- Muhammad, A., Uyun, M., & Hadinata, E. O. (2021). Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan di Desa Mulyo Agung. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i3.11389>
- Nikmah, N. H. (2021). *Kepuasan pasangan pernikahan dilihat dari segi kepribadian: Studi kasus di Blitar* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26942/>
- Rashidi, F., Doulabi, M., & Mahmoodi, Z. (2022). Predict marital satisfaction based on the variables of socioeconomic status (SES) and social support, mediated by mental health, in women of reproductive age: Path analysis model. *Brain and Behavior*, 12. <https://doi.org/10.1002/brb3.2482>
- Sayehmiri, K., Kareem, K. I., Abdi, K., Dalvand, S., & Gheshlagh, R. G. (2020). The relationship between personality traits and marital satisfaction: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-0383-z>
- Sorokowski, P., Randall, A. K., Groyecka, A.,

Frackowiak, T., Cantarero, K., Hilpert, P., Ahmadi, K., Alghraibeh, A. M., Aryeetey, R., Bertoni, A., Bettache, K., Błażejewska, M., Bodenmann, G., Bortolini, T. S., Bosc, C., Butovskaya, M., Castro, F. N., Cetinkaya, H., Cunha, D., ... Sorokowska, A. (2017). Marital Satisfaction, Sex, Age, Marriage Duration, Religion, Number of Children, Economic Status, Education, and Collectivistic Values: Data from 33 Countries. *Frontiers in Psychology, 8*, 1199.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01199>

Tuapattinaya, Y. I. F., & Hartati, S. (2014). PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH BEDA ETNIS: STUDI FENOMENOLOGIS PADA PEREMPUAN JAWA. *Jurnal Psikologi, 13*(1), 34–41.  
<https://doi.org/10.14710/jpu.13.1.34-41>

Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal*

*EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 7*(1), Article 1.  
<https://doi.org/10.29210/1202121150>

Vowels, L. M. (2023). Sexual Satisfaction: Relationship Satisfaction. In T. K. Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Sexual Psychology and Behavior* (pp. 1–5). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-031-08956-5\\_2259-1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-08956-5_2259-1)